

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan temuan-temuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bab empat, maka berikut ini disajikan kesimpulan-kesimpulan penelitian.

1. Esensi akreditasi sekolah dalam kerangka sistem pendidikan nasional merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemaknaan akreditasi oleh pihak SMA-SMA di Jawa Barat berada pada tingkat yang sedang, hal ini terjadi dikarenakan keterbatasan pemahaman yang dimiliki oleh Kepala Sekolah, guru dan staf lainnya. Akreditasi masih dipandang sebagai suatu kewajiban pengisian dan pemenuhan instrumen yang berdasarkan 8 standar nasional pendidikan, berkaitan dengan fungsi akreditasi dapat disimpulkan bahwa belum sepenuhnya bekerja. **Fungsi pengetahuan**, hasil akreditasi yang diperoleh oleh masing-masing sekolah khususnya di SMA-SMA di Jawa Barat merupakan sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui sebaik apa peringkat akreditasi yang dicapai oleh sekolah tersebut. **Fungsi akuntabilitas**, akreditasi menduduki peran yang sangat strategis. Kesesuaian antara hasil akreditasi dengan harapan masyarakat ditemukan dalam satu titik yaitu

pencapaian mutu baik proses maupun produk. Pencapaian mutu proses dilihat dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan akademik(layanan akademik) dan non akademik. **Fungsi Pembinaan dan Pengembangan**, belum optimal dilaksanakan. Hasil akreditasi yang diumumkan di berbagai media baik cetak maupun elektronik, belum dimanfaatkan dengan baik oleh pihak-pihak terkait. Ironi bagi kebanyakan sekolah yang sudah diakreditasi, setelah menerima sertifikat akreditasi dan diberikan rekomendasi dalam perbaikan mutu sekolah pada umumnya kurang merespon rekomendasi tersebut.

2. Pelaksanaan akreditasi secara umum telah mengikuti kebijakan dan pedoman teknis yang telah ditetapkan, namun demikian ditemukan permasalahan dalam hal penentuan kuota sekolah yang akan diakreditasi belum sesuai dengan jumlah sekolah yang ada. Usulan jumlah Sekolah/Madrasah di Jawa Barat yang diajukan ke BAN-SM pada tahun 2009 yaitu 9300 S/M ternyata hanya mendapatkan alokasi sebanyak 6.600 S/M sehingga terdapat kekurangan 2700 S/M dan pada tahun 2010 usulan sebanyak 12.330 S/M ternyata hanya mendapat alokasi sebanyak 3.992 S/M sehingga terdapat kekurangan 8.338, apabila pada tahun-tahun berikutnya selalu kekurangan alokasi maka akan terjadi penumpukan Sekolah/Madrasah yang akan diakreditasi. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan dari alokasi anggaran akreditasi. Untuk mengatasi hal ini BAP-S/M Jawa Barat melakukan koordinasi dan konsultasi dengan Dinas Pendidikan Provinsi dalam menyiapkan data sekolah yang akan diakreditasi, serta penyampaian tindak lanjut hasil akreditasi untuk

bahan pembinaan sekolah di provinsi yang bersangkutan. Pasca penetapan sekolah yang akan diakreditasi, langkah selanjutnya adalah sosialisasi akreditasi, dalam kegiatan ini instrumen akreditasi sekolah diberikan kepada pihak sekolah oleh BAP S/M, kemudian Kepala Sekolah membawa instrumen tersebut ke sekolah masing-masing untuk disosialisasikan kembali kepada seluruh guru dan staf. Instrumen yang telah diterima kemudian dipelajari oleh masing-masing guru dan Tim Khusus yang dibentuk oleh sekolah untuk mengisi instrumen. Tim ini terdiri dari 8 Tim yang masing-masing anggotanya 3-5 orang, 1 orang ditunjuk sebagai koordinator tim. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyusunan evaluasi diri oleh pihak sekolah adalah Pertama, mempersiapkan administrasi mengajar guru minimal 2 bulan sebelumnya, sehingga maksimal 1 minggu sebelum akreditasi, perangkat sudah terkumpul. Perangkat yang harus disiapkan adalah Silabus dan RPP dari tahun pelajaran 1 tahun terakhir dan tahun pelajaran yang sedang berjalan. RPP dari tahun pelajaran yang berjalan harus ada perbedaan walaupun sedikit, dengan tahun pelajaran sebelumnya untuk menunjukkan perbaikan. Silabus dan RPP yang diakui hanya yang sudah ditandatangani guru dan Kepala Sekolah, serta telah distempel. Perangkat mengajar dipisahkan antara silabus, RPP, Pemetaan SK-KD, Pemetaan materi dan lain-lain, karena akan dihitung persentasenya. Pada perangkat penilaian, guru mengusahakan membuat daftar nilai, KKM, contoh soal, program kerja dan pengayaan, bukti tugas terstruktur dan tidak terstruktur siswa yang sudah

diberi umpan balik oleh guru dan orang tua siswa serta mendapatkan tanda tangan dari orang tua. Kedua, adalah mempersiapkan bukti fisik untuk 8 standar pendidikan yaitu Standar isi yang terdiri dari KTSP, pemetaan SK-KD, pemetaan materi dan lain-lain yang menyangkut KTSP, Standar proses yang terdiri dari Silabus model terbaru, RPP model terbaru, pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan pengawasan, tindak lanjut dan lain-lain, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian dan standar pembiayaan, setelah selesai mengisi instrumen sekolah menyerahkannya ke BAP S/M Jawa Barat sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan BAP S/M untuk dilakukan penilaian kelayakan atas evaluasi diri sekolah yang akan ditindaklanjuti dengan kegiatan visitasi sekolah. Proses visitasi ini dilakukan oleh dua orang asesor yang ditugaskan ke sekolah. Asesor yang melakukan visitasi adalah asesor yang sudah dilatih terlebih dahulu dan bersertifikat. Tanggungjawab utama yang diemban asesor adalah memotret apa yang ada dalam kenyataan di sekolah dengan apa yang sekolah isi dalam instrumen akreditasi. Pada pelaksanaan visitasi terjadi dialog antara asesor dan pihak sekolah menyangkut 8 standar nasional pendidikan yang telah dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan tugas asesor sangat menentukan keberhasilan proses akreditasi. Pada kenyataannya masih terdapat asesor yang kurang memahami hakikat tugas dan tanggungjawabnya, sehingga asesor ini

masih perlu banyak mendapatkan pelatihan untuk dapat mengoptimalkan tugas dan wewenang yang diembannya.

3. Hasil akreditasi SMA di Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa profil hasil akreditasi SMA di Jawa Barat dari segi kuantitas mengalami kenaikan jumlah SMA terakreditasi A lebih dari 75% sedangkan dari segi kualitas hasil akreditasi belum signifikan, terutama dilihat berdasarkan tindak lanjut hasil akreditasi, sehingga dapat dikatakan bahwa peringkat yang diperoleh sekolah belum secara nyata menggambarkan perolehan peringkat mutu aktual. Hasil akreditasi dengan seluruh temuan-temuannya dan rekomendasi yang disusun merupakan hasil kerja yang cermat, *credible* dan terpercaya, serta layak untuk dijadikan bahan rujukan dalam proses pembuatan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional Indonesia. Hasil akreditasi yang dituangkan antara lain dalam bentuk profil untuk setiap satuan pendidikan setiap provinsi dari tahun 2007-2009, merupakan petunjuk yang amat komprehensif tentang kapasitas setiap satuan pendidikan dalam mencapai setiap komponen dari 8 Standar Nasional Pendidikan. SNP sesungguhnya merupakan standar minimal mutu pendidikan ini harus dicapai dan diwujudkan oleh setiap satuan/program pendidikan di Indonesia. Peringkat akreditasi "A-B-C" memberikan gambaran menyeluruh tidak hanya tentang kapasitas setiap satuan pendidikan/program pendidikan secara kelembagaan, tapi juga memberikan informasi tentang kapasitas capaian setiap komponen dari 8 komponen SNP. Peringkat akreditasi ini dengan demikian memberikan

gambaran tingkat kapasitas capaian secara lebih spesifik sehingga amat bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan bagi berbagai pihak dalam menindaklanjuti hasil dan temuan akreditasi sekolah/madrasah ini. Hasil akreditasi untuk kurun waktu 2007-2009, yang perlu memperoleh perhatian untuk ditindaklanjuti pada jenjang pendidikan SMA/MA adalah guru yang memenuhi persyaratan sudah melebihi 50%, walaupun kemandirian dalam mengembangkan silabus dan RPP masih tetap lemah. Infrastruktur jauh lebih baik terutama sekolah/madrasah yang ada di kota-kota besar, namun kemampuan manajemen masih tetap merupakan permasalahan, sehingga profesionalisme dalam manajemen belum terwujud secara optimal.

Profil umum hasil akreditasi untuk 8 sekolah yang menjadi objek penelitian dapat disimpulkan pada sekolah-sekolah yang terakreditasi A dan B pemenuhan standar nasional pendidikan rata-rata telah mencapai lebih dari 50%, untuk setiap standar yang terdiri dari Standar isi telah mencapai tingkat rata-rata diatas 80%, standar proses mencapai tingkat rata-rata diatas 70%, standar kompetensi lulusan mencapai tingkat rata-rata mencapai di atas 80% ,standar pendidik dan tenaga kependidikan mencapai tingkat rata-rata 80% , standar sarana dan prasarana mencapai tingkat rata-rata 80% , standar pengelolaan mencapai tingkat rata-rata 80%, standar pembiayaan mencapai tingkat rata-rata lebih dari 80% dan standar penilaian mencapai tingkat rata-rata lebih dari 80%. Gambaran sekolah yang mendapatkan peringkat A sebanyak 251 sekolah artinya tingkat pencapaian standar nasional pendidikan

dapat dikatakan cukup bagus. Perolehan skor A ini secara spesifik tentunya berbeda-beda untuk setiap sekolah berdasarkan hasil setiap standar yang dicapai. Sekolah yang mendapatkan peringkat B sebanyak 103 sekolah, berdasarkan jumlah keseluruhan hanya 30% saja dari jumlah keseluruhan sekolah. Sekolah yang mendapatkan peringkat C sebanyak 33 sekolah, artinya ada sekitar 10% dari jumlah keseluruhan sekolah yang masih belum mencapai standar yang baik.

4. Dampak akreditasi SMA di Jawa Barat terlihat pada berbagai aktivitas di sekolah yaitu perencanaan program pengembangan sekolah meskipun belum sepenuhnya menggunakan rekomendasi hasil akreditasi, kualitas pembelajaran siswa yang didukung oleh sarana dan prasarana yang sesuai standar, kinerja guru dan secara administratif dan berkualitas guru mampu menyusun silabus dan RPP, meningkatnya anemo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang terakreditasi A sangat terasa. Dampak akreditasi terhadap kebijakan penentuan posisi sekolah yang dikenai intervensi akan berubah, dan yang semula berbentuk kerucut SBI, SSN, dan SPM, hanya sebagian kecil sekolah katagori Standar Bertaraf Internasional, sebagian berstatus Sekolah Standar Nasional, dan mayoritas dengan katagori Standar Pelayanan Minimum; diarahkan menjadi kerucut terbalik SSN, SBI, dan SPM, dengan urutan mayoritas berkatagori Standar Sekolah Nasional, sebagian berstatus Sekolah Bertaraf Internasional, dan sejumlah kecil (minoritas) sebagai Standar Pelayanan Minimum.

5. Strategi alternatif pelaksanaan akreditasi sekolah adalah memberikan sosialisasi pentingnya akreditasi bagi sekolah, memberikan pelatihan cara pengisian instrument akreditasi, pemberdayaan peran pengawas dalam proses pengisian instrument, meminta bantuan pihak yang kompeten (misalnya unsur BAN S/M atau BAP S/M), mendokumentasikan berbagai aktivitas sekolah baik manajerial maupun akademik dan pahami makna visitasi secara komprehensif, mempersiapkan rangkaian kegiatan visitasi dengan rapi dan lengkap, melakukan gladi resik visitasi sekolah.

B.SARAN

Berdasarkan keseluruhan uraian dan kesimpulan penelitian, dapat disampaikan rekomendasi kepada berbagai pihak.

1. Kepada pihak sekolah agar senantiasa memiliki kesadaran akan kebutuhan mutu yang merupakan suatu tuntutan dan bukan paksaan atau kewajiban, sehingga memaknai akreditasi lebih dari sekedar pengisian instrument dan mendapatkan peringkat.
2. Kepada pihak pemerintah untuk lebih memperhatikan hasil-hasil temuan BAN S/M sehingga dapat menyusun rencana pendidikan nasional berdasarkan hasil dan rekomendasi akreditasi
3. Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lanjutan tentang pelaksanaan akreditasi sekolah di jenjang pendidikan yang lainnya .

